

## MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL MELALUI PENDEKATAN *PROJECT BASED LEARNING* KELOMPOK B

Ratna Nila Puspitasari<sup>1</sup>

Safiruddin Al Baqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Programstudi PIAUD, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
e-mail : [ratnanila@iainponorogo.ac.id](mailto:ratnanila@iainponorogo.ac.id), [albaqi@iainponorogo.ac.id](mailto:albaqi@iainponorogo.ac.id)

*Received (Januari), Accepted (Maret), Published (April)*

**Abstract: Improving Social Ability Through Project-Based Learning Approach.** *Children's social skills are essential to developing because social skills are a child's ability to interact. Social ability in group B is still low, and this can be seen when children are not able to cooperate, be independent and responsible for children, and share with friends are not yet able. This study aimed to develop social skills with a project-based learning approach to group B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda. The research method used is classroom action research with Kurt Lewin's model. The subjects in the study were all 21 children in group B. This research was conducted using 2 cycles consisting of 6 meetings, so there were a total of 12 meetings. Data analysis techniques are qualitative and quantitative data analysis. The results showed an increase in children's social abilities, namely social skills in terms of expressing, being independent, being responsible, and sharing with friends. This result can be seen from the pre-cycle scores up to the second cycle, which increased by 32. Based on the research results, it can be said that the project-based learning approach can develop children's social skills. Children's social abilities can be developed with a student center approach under the principles of early childhood education, where the center of learning is the child.*

**Keywords:** *Social ability, Project based learning approach, Early childhood*

**Abstrak: Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Pendekatan *Project Based Learning*.** Kemampuan sosial anak penting untuk dikembangkan karena kemampuan sosial adalah kemampuan seorang anak untuk berinteraksi. Kemampuan sosial pada kelompok B masih rendah hal ini terlihat ketika anak diminta untuk melakukan kerjasama, mandiri dan bertanggung jawab anak masih belum mampu, dan berbagi dengan temannya pun belum mampu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan sosial dengan pendekatan *project based learning* kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin. Subjek dalam penelitian adalah semua anak di kelompok B sebesar 21 anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan, sehingga keseluruhan ada 12 kali pertemuan. Teknik analisis data adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan sosial anak yakni kemampuan sosial dalam hal bekerjasama, kemandirian, bertanggung jawab, dan anak berbagi dengan temannya. Hal ini dapat diketahui dari nilai prasiklus sampai dengan nilai siklus II, yang mana mengalami kenaikan sebesar 32. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *project based learning* dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Kemampuan sosial anak dapat dikembangkan dengan pendekatan *student center* sesuai dengan prinsip Pendidikan anak usia dini yang mana pusat pembelajaran adalah anak.

**Kata Kunci:** Kemampuan sosial, Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, Anak usia dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah usaha sadar untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi dan pengalaman bagi anak yang menyeluruh. Stimulasi dan pengalaman ini bersifat terpadu, dimana anak diharapkan mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan capaian perkembangan anak (Kebudayaan, 2003). Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat non formal, in formal, maupun formal. Dimana dalam pendidikan anak usia dini menekankan titik awal dalam mengarahkan anak untuk tumbuh dan berkembang. Aspek-aspek perkembangan seperti aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang diarahkan pada pendidikan anak usia dini. Berbicara tentang anak usia dini yang harus dipahami tentang ciri anak usia dini terlebih dahulu. Salah satu ciri anak usia dini adalah semua pusat pembelajaran pada anak. Anak adalah seorang individu yang unik, dan anak diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta tahapan perkembangannya. Anak adalah generasi penerus untuk masa depan. Pada masa anak usia dini merupakan usia kritis. Dimana pada usai tersebut terjadi tambahan informasi yang didapat anak hingga 80%. Hal ini sama dapat dikatakan periode emas. Karena usia dini merupakan usia yang sangat berharga. Pada periode ini adalah periode yang kondusif untuk menumbuh kembangkan aneka macam kemampuan, kecerdasan, talenta, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual (Sujiono, 2011). Pendidikan pada anak usia dini merupakan periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan serta arah masa depan seseorang anak karena pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik bila di masa perkembangannya dilewati dengan suasana yang baik, serasi, harmonis, dan menyenangkan.

Saat anak dilahirkan, mereka belum mempunyai kemampuan sosial, yang artinya mereka belum mampu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial akan dimiliki seorang anak dengan berjalannya waktu, dimana anak mampu berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sesungguhnya seorang anak adalah makhluk sosial. Arti dari makhluk sosial di sini adalah tidak mampu untuk hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain. Keinginan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain akan terlihat ketika mereka berusia tiga bulan, dimana anak mulai bisa mengenali orang yang ada di sekitarnya seperti mengetahui wajah orang terdekat yaitu ibu dan bapak, mengetahui suara orang terdekat ibu dan bapak, anak mulai mampu mendengar, atau memperhatikan musik atau suara orang di sekitarnya.

Keberhasilan seorang anak dalam hal memulai dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar disini sangat penting untuk dikembangkan karena termasuk pada salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, aspek tersebut adalah kemampuan sosial. Perilaku, sikap, dan perbuatan yang muncul pada individu ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar (orang yang ada disekitarnya) disebut Keterampilan sosial. Ketika keterampilan sosial sudah dikuasai dengan baik, maka secara otomatis kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma yang ada dimasyarakat akan berkembang dengan baik dan anak mampu diterima di lingkungan sekitar anak. Apabila kemampuan sosial ini tidak dapat dikembangkan dengan baik maka kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi belum mampu berkembang dengan baik, anak akan menarik diri dari lingkungan dan masyarakat. Stimulasi yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan sosial bisa dengan model pembelajaran yang bervariasi, serta menggunakan pendekatan

pembelajaran sesuai dengan ciri di Pendidikan anak usia dini, dan sesuai dengan metode yang digunakan.

Fakta di lapangan di RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda masih banyak anak yang belum bisa mengembangkan kemampuan sosial, hal ini diketahui dari hasil pengamatan ketika anak diminta untuk melakukan bekerjasama belum mampu, mandiri dan bertanggung jawab anak masih belum mampu, dan berbagi dengan temannya belum dapat. Data di kelompok B yang mana dari 21 anak belum sesuai dengan tingkat capaian perkembangan. Belum berkembangnya kemampuan sosial anak RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda dikarenakan efek dari pandemi Covid 19, yang mana selama satu tahun yang lalu anak-anak belajar dari rumah, sehingga anak jarang bersosialisasi dengan teman. Anak kelompok B seharusnya sudah bisa bekerjasama, anak mampu mandiri, anak bisa bertanggung jawab, dan anak berbagi dengan temannya, seperti yang terdapat pada tingkat capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Berangkat dari fenomena di RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda tersebut maka dalam pengembangan kemampuan sosial dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu menarik anak, supaya materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan ialah melalui pembelajaran pendekatan *project based learning*. Adanya pendekatan *project based learning* kegiatan anak dalam mengembangkan sikap berbagi, kreativitas, dan bertanggung jawab dapat berkembang secara maksimal. Baik dikembangkan secara individu maupun kelompok. Sama halnya dengan pendapat (Rachmawati & Kurniati, 2010) yaitu pendekatan proyek dapat mengembangkan kepribadian, sosial, intelektual, dan kreativitas. Hal ini terlihat dari cara anak menyelesaikan tugasnya, mulai dari anak belajar untuk bertanggung jawab ketika mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal, dan

menumbuhkan kreativitas anak ketika mengembangkan sikap bertanggung jawab tersebut dalam mengerjakan tugas.

Dengan menggunakan pendekatan *project based learning* pada aktivitas pembelajaran dapat tersaji aktivitas belajar yang mampu menumbuhkan minat anak. Dalam pendekatan *project based learning* dapat memberikan warna baru dalam paradigma pengajar anak usia dini serta mampu mengimplementasikan prinsip dalam pendidikan anak usia dini yakni bermain seraya belajar yang menyenangkan, menarik, serta bermakna. Harapannya dengan menggunakan aktivitas yang menggunakan pendekatan *project based learning* adalah penyampaian materi dapat tersampaikan dengan rinci dan jelas kepada anak perihal kemampuan sosial melalui aktivitas yang menyenangkan. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan terhadap pendekatan *project based learning* dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Kemampuan sosial merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kemampuan sosial, seseorang tidak mampu berinteraksi, sehingga dalam hidupnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Kemampuan sosial anak usia dini adalah upaya belajar bagaimana seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada. Seorang anak mampu terbiasa bersikap sopan santun, memahami peraturan dan mampu dalam bersikap disiplin maka kemampuan sosial anak sudah terbentuk yang mana kemampuan sosial tersebut adalah kemampuan berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Dewi, 2005). Pendapat tersebut mempertegas bahwa kemampuan sosial emosional anak ketika pembelajaran di sekolah memerlukan arahan dan stimulasi yang diberikan oleh guru. Setidaknya seorang guru diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan sosial

emosional anak dengan sebuah pembelajaran yang menyenangkan

Hal ini pun sejalan dengan pendapat (Hurlock, 1978) mengutarakan bahwa “Perkembangan keterampilan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka setiap individu mempunyai perkembangan sosial yang berbeda dan yang mana perkembangan sosial yang dimiliki akan membawa mereka menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. (Wahyudin U & Agustin, 2012) menyatakan bahwa “Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain”

Sementara menurut (Nasution, 2010) menjelaskan bahwa Keterampilan sosial anak adalah bagaimana anak tersebut mampu berinteraksi dan bertingkah laku serta berkomunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan Nasution Yuspendi menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang berguna untuk membangun hubungan antar individu dalam lingkungan maupun masyarakat. Menurut (Yusuf, 2012) “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama”.

Berdasarkan beberapa pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Kemampuan tersebut harus sesuai dengan

norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya

Pembelajaran memiliki peran penting dalam upaya pengenalan pengetahuan dan keterampilan baru kepada anak didik. Pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dan kecerdasan dalam diri anak didik.

Pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan belajar bagi anak baik secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tentang pembelajaran itu sendiri. Menurut (Nara, 2011) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan perhitungan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak usia dini adalah pendekatan *project based learning*.

Pendekatan PjBL merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Model pembelajaran berbasis proyek atau model PjBL adalah sebuah pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar para siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek

pembelajaran. Model PjBL merupakan pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek didasarkan dari teori-teori terdahulu kemudian dirujuk menjadi bentuk konstruk pembelajaran berbasis proyek. Pencetus pertama terkait dengan konsep “*learning by doing*” adalah John Dewey. Beliau mengatakan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar melalui tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama pada saat proses penguasaan tentang cara melakukan sesuatu dan mencapai tujuan.

Menurut John Dewey bahwa sebuah lembaga sekolah setidaknya menjadi miniatur dari masyarakat, sedangkan ruang kelas adalah laboratorium bagi anak. Dengan lembaga menjadi miniatur masyarakat diharapkan anak mampu mempelajari permasalahan - permasalahan yang dihadapi serta mampu menerapkan dalam dalam kehidupn yang nyata. Dewey merekomendasikan bahwa guru seharusnya mampu memberikan dukungan pada anak dalam keterlibatannya melakukan proyek atau tugas yang berorientasikan pada permasalahan dan membantu anak dalam melakukan penyelidikan terhadap masalah intelektual dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pendekatan *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan suatu topik yang lebih terfokus dan lebih rinci. Pendekatan *project based learning* bisa dilaksanakan dengan cara individu maupun berkelompok. Pembelajaran akan dikatakan lebih bermakna apabila anak terlibat langsung dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

## METODE

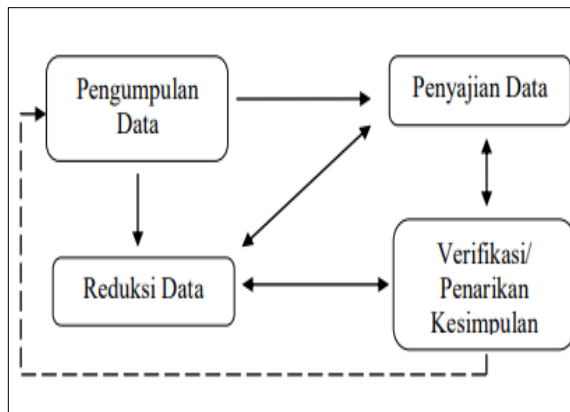
Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah Kurt Lewin dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan instrument *non test* dimana instrumen ini berisikan format untuk mengamati kemampuan sosial.

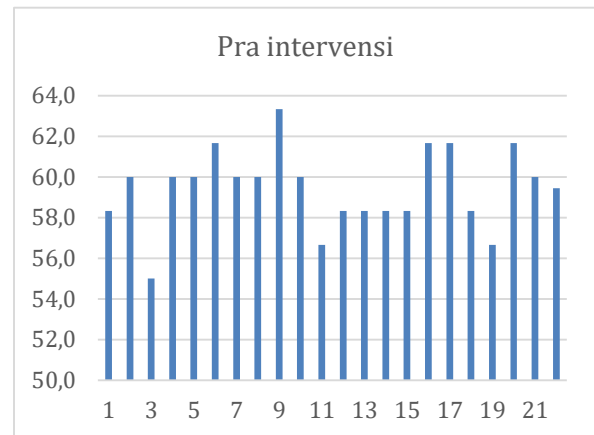
**Tabel.1 instrument kemampuan sosial**

No	Aspek Indikator
1	Anak mampu membantu teman satu kelompok dalam melaksanakan kegiatan
2	Anak mampu menghargai pendapat teman satu kelompok
3	Anak mampu menghargai pekerjaan teman satu kelompok
4	Anak mampu tidak bergantung orang lain
5	Anak mampu memiliki kepercayaan diri
6	Anak mampu berperilaku disiplin
7	Anak mampu menkontrol diri
8	Anak mampu melakukan tugas dengan baik
9	Anak mampu bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
10	Anak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
11	Anak mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama
12	Anak mampu berbagi
13	Anak mampu mengungkapkan emosi sesuai dengn kondisi
14	Anak mampu Bersikap kooperatif dengan teman
15	Anak mampu Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Adapun secara kuantitatif digunakan untuk mnegetahui persentase peningkatan kemampuan sosial mulai dari pra-intervensi, siklus I sampai siklus II dengan menggunakan grafik. Sedangkan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan dalam terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut analisis data menurut Miles dan Huberman.



**Gambar 1. Bagan Analisis Data**



**Gambar 2. Grafik Pra Intervensi**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian diawali dengan ditandainya mulai observasi. Dimana observasi dimulai sebelum pemberian tindakan dilakukan. Ketika observasi awal dilakukan maka diadakan penilaian pra siklus terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan sosial anak. Setelah dilakukan penilaian pra siklus maka diketahui nilai dan dilanjutkan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan penilaian tersebut, maka hasil penilaian menunjukkan bahwa guru telah melakukan seluruh aktifitas kegiatan dan hasil asesment anak saat pendekatan *project based learning* dilakukan.

### Hasil

#### Pra Intervensi

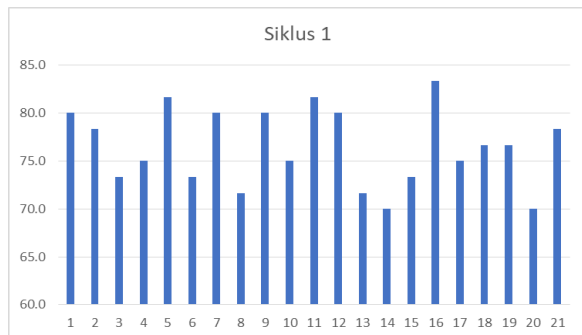
Berdasarkan penilaian pra intervensi yang dilakukan di RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda ditemukan permasalahan bahwa kemampuan sosial anak kelompok B masih rendah. Kelompok B berjumlah 21 anak terdiri dari 9 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Dari 21 anak sebagian besar kemampuan sosial belum berkembang dengan optimal. Hal ini dapat diketahui dari data nilai pra intervensi, data nilai kemampuan sosial anak belum mencapai nilai minimal dari tingkat capaian perkembangan yakni 75.

Grafik kemampuan sosial anak kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda pra intervensi tindakan Grafik tersebut merupakan nilai rata-rata perkembangan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda pada penilaian pra intervensi didapat nilai rata-rata 36 atau 59. Berdasarkan jumlah anak kelompok B sebesar 21 anak terlihat bahwa nilai terendah yaitu 33 atau 55 dan nilai tertinggi sebesar 38 atau 63. Nilai yang didapat tersebut belum sesuai dengan tingkat capaian perkembangan yang telah ditentukan.

### SIKLUS I

Pada aktivitas di siklus I terdapat sebelas anak yang mempunyai persentase di atas rata-rata kelas, dan sisanya ada 10 anak belum nilai minimal dari tingkat capaian perkembangan. Dengan demikian persentase kenaikan belum mencapai 71% dari jumlah keseluruhan anak. Berdasarkan data nilai pra intervensi tersebut maka bisa disimpulkan persentase dari pra siklus sampai siklus I kemampuan sosial anak kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda belum mencapai standar keberhasilan 71% dari jumlah keseluruhan anak sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus dua. Dikarena penelitian ini merujuk di standar keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil bila 71% asal keseluruhan anak kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda sudah mencapai standar keberhasilan

yang disepakati oleh sekolah dan kolaborator yaitu sebesar 75.

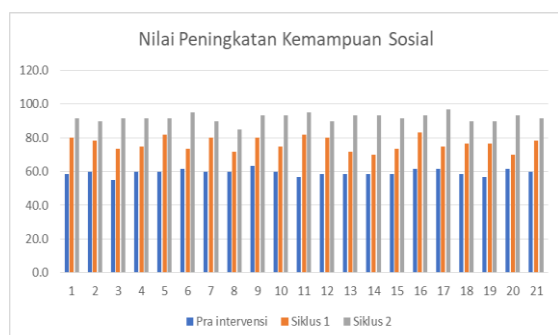


Gambar 3. Siklus 1

Grafik itu tadi merupakan gambar bahwa rata-rata nilai perkembangan kemampuan sosial anak dengan pendekatan *project based learning* anak kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda. Jumlah anak 21 anak di kelompok B menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 42 atau 70, serta nilai tertinggi sebesar 50 atau 83 dan nilai rata-rata menjadi 46 atau 76.

## SIKLUS II

Kemampuan sosial pada siklus II nilai anak telah sesuai dengan batas kesepakatan Dimana nilai kesepakatan minimal adalah 75. Dari nilai pra intervensi dilanjutkan hingga siklus II maka diketahui ada peningkatan sebesar 16 poin. Berdasarkan data yang mengalami kenaikan pada kemampuan sosial anak sebesar 16 poin, maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang didapat sudah sesuai dengan batas kesepakatan yang telah ditentukan. Dimana standart yang diharapkan oleh peneliti dan kolaborator.



Gambar 4. Nilai Peningkatan Kemampuan Sosial

Grafik itu tadi merupakan gambar bahwa rata-rata nilai perkembangan kemampuan sosial anak dengan pendekatan *project based learning* anak kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda. Jumlah anak 21 anak di kelompok B menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 51 atau 85, serta nilai tertinggi sebesar 58 atau 97, dan rata-rata nilai menjadi 55 atau 92.

## Pembahasan

Berdasarkan data dilapangan pendekatan *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Hal ini didukung dari data kuantitatif yang diperoleh dilapangan dari data nilai mulai dari pra intervensi sampai dengan siklus II. Pada nilai pra intervensi diperoleh presentase sebesar 59 dan setelah tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 17 kemampuan sosial dengan rata-rata kelas menjadi 76. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dan mengalami peningkatan 16 kemampuan sosial dengan rata-rata sebesar 92. Peningkatan setiap indikatorpun menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator mengalami peningkatan dari kategori berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sangat baik, hal ini ditunjukkan dari indikator bekerjasama, mandiri, bertanggung jawab, dan berbagi dengan temannya. yang mengalami peningkatan.

Adapun langkah-langkah didaktik dalam meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pendekatan *project based learning* yaitu guru menyiapkan peralatan yang digunakan, guru menjadi fasilitator dan motivator anak, guru menjelaskan kegiatan dan aturan-aturan dalam kegiatan, dan memberikan umpan balik setelah kegiatan selesai dilakukan. Hal ini sesuai dengan fase-fase yang terdapat pada *project* yaitu menurut (L.Roopharine & Johnson, 2011) fase-fase tersebut antara lain: memulai proyek, mengembangkan proyek, dan menyelesaikan proyek.

Kemampuan sosial terdiri dari tiga aspek yaitu kesadaran diri, bertanggung

jawab, dan perilaku prososial. Dengan Pendekatan *project based learning* bisa mengembangkan kemampuan sosial anak secara langsung sehingga hasil yang didapat anak menjadi lebih bermakna. Bermakna disini maksudnya adalah anak belajar dengan benda yang nyata, dan mereka dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri. Sehingga peran guru dalam pendekatan *project based learning* sebagai fasilitator. Kategori dari pendekatan pembelajaran ada 2 yakni berpusat pada guru dan berpusat pada anak, dalam pendekatan *project based learning* termasuk berpusat pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimatuzzahroh, 2011) dimana dalam penelitian tersebut dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sani, 2014) yang menyatakan bahwa pendekatan *project based learning* dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi. Hal tersebut sejalan juga dengan (Katz & Chard, 2000), yang mana *project* hanya mengkaji suatu topik pembahasan yang lebih mendalam pada topik atau tema tertentu. Dalam hal ini materi yang dikembangkan adalah kemampuan. Dengan demikian kemampuan sosial anak dapat meningkat dengan dilakukan pendekatan *project based learning*. Berdasarkan data lapangan serta didukung dari beberapa teori dan jurnal maka pendekatan *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Proyek tidaklah sebuah istilah yang baru pada pendidikan anak usia dini. Istilah proyek adalah mengkaji suatu topik yang lebih mendalam dan terfokus. Anak usia dini lebih membutuhkan suatu pembelajaran yang menekankan kebebasan bagi mereka buat bermain seraya belajar.

Anak mulai mengenal dunia di sekitar mereka dengan cara melakukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan

lingkungan sekitar anak. Anak yang berinteraksi langsung dengan benda serta orang di sekitarnya, maka akan lebih membekas dan pembelajaran itu akan lebih mengena pada anak. Terkait dengan pendekatan *project based learning*, kata *project* pertama kali dicetuskan oleh John Dewey yang kemudian dikembangkan dan diteruskan oleh William Heard Kilpatrick. Dari hasil pemikiran Dewey tentang "*learning by doing*" kemudian Kilpatrick mengembangkan menjadi konsep proyek. Konsep "*learning by doing*" adalah suatu upaya belajar dengan melakukan tindakan untuk mendapatkan tujuan akhir secara bersama. Pembelajaran proyek adalah pendekatan pembelajaran yang mampu membantu anak dalam memahami berbagai pengetahuan secara sistematis logis, konkret, dan aktif secara fleksibel.

Penggunaan pendekatan *project based learning* mampu mengembangkan kemampuan sosial anak. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Katz & Chard, 2000) bahwa "*we use the term project to refer to an in depth study of a particular topic, usually undertaken by a whole class working on subtopics in small group, sometimes by a small group of children within a class and occasionally by an individual child*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa istilah proyek lebih merujuk pada studi yang mendalam tentang topik tertentu, biasanya dilakukan oleh seluruh kelas yang mengerjakan sub topik dalam kelompok kecil, terkadang juga dilakukan oleh sekelompok kecil anak-anak di dalam kelas dan tidak jarang juga oleh seorang anak. Berdasarkan pendapat tersebut maka penggunaan pendekatan *project based learning* dilihat dari dalam segi sosiologis, anak bekerjasama dalam kelompok. Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Seefeldt & A.Wasik, 2008) yaitu memberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa bermasyarakat, bekerja sama kooperatif bersama orang lain. Dengan bekerja sama anak berkesempatan untuk berhubungan dan berbagi dengan orang lain. Mereka



mempunyai sesuatu untuk dibicarakan bersama dan berbagi gagasan dan tujuan yang hanya bisa dibicarakan lewat kerja sama. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Vygotsky, Vygotsky menjelaskan bahwa ketika anak mampu berbicara tidak hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga dalam berbicara ini anak mampu menyelesaikan tugas. Secara rinci Vygotsky menjelaskan apabila seorang anak menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku. Dalam teori belajar kognitif, belajar merupakan proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar.

Pendekatan *project based learning* menghasilkan hasil karya atau proyek tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014), melakukan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek digunakan untuk lebih memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun hasil dari proyek adalah membuat karya yang terkait dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan dalam pendekatan *project based learning* ini semua kegiatan menghasilkan karya seni anak. Di saat anak melakukan kegiatan yang fokusnya ke kemampuan sosial, tanpa disadari anak juga telah belajar seni dari kegiatan tersebut.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan dari analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan sosial anak dapat meningkat dengan pendekatan *project based learning*. Kemampuan sosial disini anak mampu bekerjasama, bertanggungjawab, mandiri dan berbagi. Pada siklus I pemahaman anak pada indikator anak mampu bekerjasama dan mandiri masih agak rendah, untuk berbagi sudah meningkat akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mencapai tingkat capaian perkembangan anak yang telah ditentukan, sehingga diteruskan pada siklus II. Setelah dilakukan siklus II

kemampuan sosial semua anak sudah meningkat, hal ini terlihat dari semua indikator sudah mencapai capaian tingkat perkembangan yang telah ditentukan. *Project based learning* dapat meningkatkan kemampuan sosial kelompok B RA Muslimat Nu 050 Subulul Huda. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai sebelum dilakukan tindakan pra intervensi, siklus I, dan siklus II yakni rata-rata 58, kemudian, 77 dan rata-rata menjadi 90.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Susanto. (2011) *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimatuzzahroh. (2011). Penerapan Project based learning untuk Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di RA Al-Khoiriyah Gudo Jombang. *Jurnal UM*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach, Second Edition*. Stamford: Ablex publishing Corporation.
- Kebudayaan, K. P. (2003). UU. Jakarta: Visimedia.
- L.Roopharine, J., & Johnson, J. E. (2011). *Approaches to Early Childhood Education*. Jakarta: Kencana.
- Nara, S. E. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution. (2010). *Memahami Perkembangan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kompasiana.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Seefeldt, C., & A.Wasik, B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini , menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun masuk sekolah*. Jakarta: Indeks.

Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Wahyudin U & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.